



Analisis Interaksi Sosial dalam Pilihan Bahasa Komunikasi Etnis Mandailing dan Batak Toba

Natasya Kaila Putri^{1*}, Nazlia Fahira², Frans³, Sri Sulastris Sitohang⁴, Tri Indah Prasasti⁵

¹⁻⁴ Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

⁵ Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate

Korespondensi penulis: natasyakaila.3232431017@mhs.unimed.ac.id

Abstract. *The phenomenon of bilingualism and diglossia often occurs in societies that have more than one language, where individuals can choose a language based on the situation and the person they are talking to. This study aims to understand the perception of the use of regional languages by the Batak Toba and Mandailing ethnic groups in everyday communication. Qualitative methods were used with observation and interview techniques with students of the Geography Education Department at Medan State University. Based on the results of the study, it can be concluded that the Batak Toba ethnic group more often uses regional languages in communication with fellow ethnic groups, both on and off campus. Meanwhile, the Mandailing ethnic group shows flexibility in language use, with a tendency to use Indonesian more often, especially in the campus environment.*

Keywords: *Batak Toba ethnicity, communication, language choice, Mandailing ethnicity, sociolinguistics.*

Abstrak. Fenomena bilingualisme dan diglosia sering kali terjadi dalam masyarakat yang memiliki lebih dari satu bahasa, di mana individu dapat memilih bahasa berdasarkan situasi dan lawan bicara mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi penggunaan bahasa daerah oleh etnis Batak Toba dan Mandailing dalam komunikasi sehari-hari. Metode kualitatif digunakan dengan teknik observasi dan wawancara terhadap mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Medan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa etnis Batak Toba lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi dengan sesama etnis, baik di dalam maupun luar kampus. Sedangkan etnis Mandailing menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa, dengan kecenderungan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam lingkungan kampus.

Kata kunci: Etnis Batak Toba, komunikasi, pilihan bahasa, etnis Mandailing, sosiolinguistik.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman etnis dan bahasa yang sangat kompleks. Keberagaman ini mencerminkan kekayaan budaya yang unik, terutama dalam interaksi sosial antaretnis. Salah satu interaksi yang menarik untuk dikaji adalah hubungan antara etnis Mandailing dan Batak Toba di Sumatera Utara. Kedua kelompok ini memiliki bahasa yang berbeda, yakni Bahasa Mandailing dan Bahasa Batak Toba, yang tergolong dalam rumpun Austronesia, tetapi dengan karakteristik linguistik yang khas. Dalam kehidupan sehari-hari, pilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sering kali mencerminkan faktor sosial, budaya, dan bahkan politik (Fishman, 1972).

Dalam interaksi sosial, pemilihan bahasa menjadi aspek penting yang mencerminkan identitas dan hubungan sosial antaretnis. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda solidaritas atau perbedaan sosial. Misalnya, dalam komunitas multietnis seperti di Sumatera Utara, pilihan bahasa dalam

komunikasi dapat dipengaruhi oleh status sosial, kedekatan relasi, dan konteks percakapan. Menurut Holmes (2013), fenomena bilingualisme dan diglosia sering kali terjadi dalam masyarakat yang memiliki lebih dari satu bahasa, di mana individu dapat memilih bahasa berdasarkan situasi dan lawan bicara mereka.

Interaksi antara etnis Mandailing dan Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan dinamika komunikasi yang menarik. Faktor seperti perkawinan campur, perdagangan, dan pergaulan di tempat kerja sering kali menuntut individu untuk menggunakan bahasa yang dapat dipahami kedua belah pihak. Namun, tidak jarang terdapat dominasi penggunaan salah satu bahasa dalam interaksi tersebut, yang dapat mencerminkan aspek hegemoni budaya atau adanya faktor pragmatis dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk persepsi penggunaan bahasa daerah oleh etnis Batak Toba dan Mandailing dalam komunikasi sehari-hari. Dengan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini akan mengkaji bagaimana interaksi sosial mempengaruhi sikap bahasa seseorang.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara tersebut dilakukan pada 8 orang mahasiswa jurusan Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Medan (UNIMED); yang memiliki etnis Mandailing dan Batak Toba.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi penggunaan bahasa daerah oleh etnis Batak Toba dan Mandailing dalam komunikasi sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan beberapa responden dari masing-masing etnis untuk mengetahui kebiasaan penggunaan bahasa daerah mereka, alasan penggunaannya, serta sikap masyarakat terhadap penggunaan bahasa tersebut.

Penggunaan Bahasa Dalam Komunikasi Sehari-hari

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas responden dari etnis Batak Toba dan Mandailing menggunakan bahasa daerah mereka dalam komunikasi sehari-hari, terutama saat berbicara dengan sesama etnis. Responden dari etnis Batak Toba cenderung menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan sesama etnis, terutama jika lawan bicara sudah dikenal dekat. Sebaliknya, responden dari etnis Mandailing menunjukkan variasi dalam penggunaan bahasa daerah, dengan beberapa lebih sering menggunakan

bahasa Indonesia, terutama dalam lingkungan yang lebih luas atau formal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hermawan (2022), yang menyebutkan bahwa kedekatan sosial berpengaruh terhadap pilihan bahasa dalam komunikasi antaranggota etnis.

Alasan Penggunaan Bahasa Dalam Komunikasi Sehari-hari

Sebagian besar responden menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah lebih nyaman dan mempermudah komunikasi dengan sesama etnis. Selain itu, mereka merasa bahwa berbahasa daerah dapat mempererat hubungan sosial dan menjaga keberlanjutan budaya mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian Patintingan (2024), yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya suatu kelompok.

Sikap Orang Lain terhadap Penggunaan Bahasa Daerah

Responden menyatakan bahwa ketika mereka menggunakan bahasa daerah, reaksi dari orang lain yang berada disekitarnya bervariasi. Ada yang merasa biasa saja, sementara ada yang merasa aneh karena tidak memahami bahasa tersebut. Beberapa responden Mandailing juga mengungkapkan bahwa dalam beberapa situasi, penggunaan bahasa daerah dapat menimbulkan kesalahpahaman. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2024), yang menemukan bahwa dalam masyarakat multikultural, penggunaan bahasa daerah di ruang publik dapat menimbulkan reaksi beragam, dari ketidakpedulian hingga rasa penasaran.

Situasi yang Mempengaruhi Pilihan Bahasa

Dalam konteks akademik atau formal, hampir semua responden lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini karena bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa pemersatu yang lebih dapat dipahami oleh banyak orang. Sebaliknya, dalam situasi informal, seperti berbicara dengan teman dekat atau keluarga, penggunaan bahasa daerah lebih dominan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sihombing (2024), yang mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa nasional cenderung meningkat dalam situasi formal dan interaksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Dari hasil wawancara yang diperoleh, terlihat bahwa bahasa daerah masih memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari bagi etnis Batak Toba dan Mandailing. Namun, terdapat perbedaan pola penggunaan yang dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan sosial masing-masing individu. Responden dari etnis Batak Toba lebih cenderung menggunakan bahasa daerah dalam berbagai situasi, terutama jika berbicara dengan sesama etnis yang sudah dikenal. Sebaliknya, responden Mandailing menunjukkan

kecenderungan lebih fleksibel dalam penggunaan bahasa daerah, dengan beberapa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam situasi yang lebih luas dan formal.

Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan faktor lingkungan tempat tinggal dan tingkat interaksi dengan masyarakat luar. Responden yang berasal dari daerah yang masih kental dengan budaya etnis mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah dibandingkan mereka yang tinggal di lingkungan dengan dominasi bahasa Indonesia. Temuan ini didukung oleh penelitian Salwa (2024), yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial dan latar belakang budaya seseorang sangat berpengaruh terhadap penguasaan dan penggunaan bahasa daerah.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dapat menjadi simbol identitas dan kebersamaan dalam kelompok etnis tertentu. Namun, dalam situasi tertentu, penggunaan bahasa daerah dapat menimbulkan kesalahpahaman atau ketidaknyamanan bagi orang lain yang tidak memahami bahasa tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun bahasa daerah masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh globalisasi dan interaksi sosial yang lebih luas menyebabkan adanya pergeseran dalam penggunaannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa etnis Batak Toba lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi dengan sesama etnis, baik di dalam maupun luar kampus. Sebaliknya, etnis Mandailing menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa, dengan kecenderungan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam lingkungan kampus. Faktor lingkungan dan interaksi sosial turut memengaruhi kecenderungan ini. Individu yang tinggal di lingkungan yang masih kental dengan budaya etnisnya, lebih sering menggunakan bahasa daerah dibandingkan mereka yang berada di lingkungan yang lebih heterogen secara budaya.

DAFTAR REFERENSI

Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Newbury House.

Hermawan, D. (2022). *Pergeseran penggunaan bahasa dalam komunikasi masyarakat di Desa Bukit Mulia Kabupaten Tanah Laut* (Skripsi). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat.

Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.

- Megarani Simbolon, M. A. (2023). Strategi menjadi pemimpin bagi generasi milenial di era komunikasi digital. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 77-85.
- Nasution, T., Ariani, E., & Emayanti, M. (2022). Pengaruh penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Journal of Science and Social Research*, 5(3), 588-594.
- Patintingan, M. (2024). Penggunaan bahasa daerah dalam proses belajar-mengajar dan dampaknya terhadap identitas budaya siswa sekolah dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2).
- Purba, B., dkk. (2020). *Ilmu komunikasi: Sebuah pengantar*. Kita Menulis.
- Putri, R. D. M., Jayanti, R., & Widigda, A. N. (2024). Penggunaan bahasa tradisional dalam media sosial: Representasi kearifan lokal dalam era digital. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 7(1).
- Roem, E. R., & Sarmiati. (2021). *Teori komunikasi: Suatu pengantar*. Universitas Andalas Press.
- Salwa, H. A., Lubis, N. F., Damanik, N. R. W., Tanjung, S. M., Jannah, S. R. R., & Lubis, F. (2024). Penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi antarbudaya: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 26734–26742.
- Sihombing, J. (2024). *Elokuensi dan elegansi bahasa Indonesia dalam komunikasi formal*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa – Kemendikbud.
- Sunata, I. (2023). Kajian tentang komunikasi dan budaya. *Journal of Da'wah*, 2(1), 100–131.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak tutur (speech act) dan implikatur dalam penggunaan bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34-41.